



## Melampaui Ego: Ajaran Tasawuf Jalaludin Rumi Tentang Peleburan (FANA) Dan Kekalan (BAQA)

**Muhammad Arfin Nugraha**

UIN Raden Fatah Palembang

email: [arfinkarulia@gmail.com](mailto:arfinkarulia@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:**  
*Diterima 1 Desember 2025*  
*Direvisi 5 Desember 2025*  
*Diterima 10 Desember 2025*  
*Tersedia online 14*  
*Desember 2025*

Penelitian ini membahas ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi mengenai konsep fanā' (peleburan diri) dan baqā' (kekalan dalam Tuhan) sebagai inti dari perjalanan spiritual seorang sufi menuju kesempurnaan ruhani. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) terhadap karya-karya utama Rumi seperti Matsnawi-i Ma'nawi, Diwan-i Syams Tabrizi, dan Fihi Ma Fihi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanā' dalam pandangan Rumi bukan berarti lenyapnya eksistensi manusia secara fisik, melainkan hilangnya ego dan kehendak pribadi dalam kehendak Ilahi. Proses ini merupakan bentuk penyucian diri (tazkiyatun nafs) yang menuntun manusia menuju kesadaran tertinggi tentang Tuhan. Setelah mencapai fanā', seorang sufi memasuki tahap baqā', yaitu keberadaan yang kekal dalam cinta dan kesadaran Ilahi. Pada tahap ini, manusia hidup dalam kehadiran Allah, berbuat dengan cinta, dan menjadi cerminan sifat-sifat-Nya di dunia. Ajaran fanā'-baqā' Rumi memiliki nilai pendidikan ruhani yang tinggi karena menekankan transformasi batin melalui cinta, kerendahan hati, dan pengabdian total kepada Allah. Nilai-nilai tersebut relevan untuk menghadapi krisis spiritual manusia modern serta membangun karakter religius yang ikhlas, bijaksana, dan berorientasi pada ketuhanan.

### Kata kunci:

*Baqā', Fanā', Jalaluddin Rumi, Pendidikan Ruhani, Tasawuf.*

### Pendahuluan/ مقدمة

Dalam kehidupan yang serba cepat saat ini, orang-orang sering berjuang dengan kurangnya makna, menghadapi krisis spiritual dan gaya hidup hedonistik. Meskipun kemajuan dalam sains dan teknologi memberikan kesuksesan materi, ada sisi buruknya, yang meliputi keterasingan eksistensial dan penurunan nilai-nilai ketuhanan. Situasi ini menyebabkan individu kehilangan arah spiritual mereka. Sufisme menawarkan solusi dengan jalan pemurnian diri melalui pencerahan batin. Salah satu tokoh sufi terkemuka, Jalaluddin Rumi, menekankan perjalanan spiritual menuju Tuhan, mengidentifikasi ego dan keterikatan duniawi sebagai hambatan utama. Dia mengajarkan tentang fanā' (penghancuran diri) dan baqā' (keabadian dalam Tuhan).

Fanā' mewakili keadaan di mana kesadaran pribadi larut dalam kehendak ilahi, sementara baqā' mencerminkan kemampuan untuk hidup dalam kesadaran berkelanjutan akan Tuhan. Ajaran Rumi berharga untuk pendidikan spiritual, yang bertujuan untuk menumbuhkan pengendalian diri, pengabdian penuh kepada Tuhan, dan pengembangan karakter yang berbudi luhur. Analisis mendalam terhadap konsep fanā' dan baqā' Rumi sangat penting untuk meningkatkan bimbingan spiritual dan moral di zaman modern. Konsep fana' (penghancuran diri/lenyapnya ego) dan baqa' (keabadian dalam Tuhan/kekalnya sifat-sifat Ilahi) Rumi adalah jalur pemurnian diri (Sufisme) yang saling terkait. Fana' adalah proses pengosongan diri dari kesadaran ego, keterikatan duniawi, dan sifat-sifat tercela (basyariah). Ini adalah tahap penting untuk mengatasi krisis spiritual, keterasingan eksistensial, dan gaya hidup hedonistik di zaman modern. Baqa' adalah hasil dari fana', yaitu pengisian diri dengan cahaya dan sifat-sifat Ketuhanan. Ini memungkinkan individu untuk

hidup dalam kesadaran berkelanjutan akan Tuhan, yang tercermin dalam perilaku etis dan karakter berbudi luhur.

Konsep fana' dan baqa' Rumi menawarkan solusi spiritual yang relevan di era modern, dengan menyediakan metodologi pemurnian diri (fana') yang berpuncak pada pembangunan karakter luhur dan kekal dalam kebaikan (baqa'), sebagai penyeimbang terhadap materialisme dan krisis makna.

### **Metode/ منهجية البحث**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research). Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu bahan-bahan data yang koheren dengan objek penelitian yang dimaksud. Data yang ada didalam kepustakaan tersebut dikumpulkan serta melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus; pertama, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks, bukan dengan lapangan atau saksi mata (eyewitness), berupa kejadian atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (readymade), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

### **Hasil / نتائج البحث**

Tasawuf merupakan aspek spiritual dalam Islam yang berfokus pada penyucian hati dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Salah satu tokoh besar yang memadukan ajaran spiritual dan cinta Ilahi dalam karyanya ialah Jalaluddin Rumi, seorang penyair dan sufi asal Persia yang hidup pada abad ke-13 Masehi. Bagi Rumi, perjalanan spiritual seorang manusia tidak berhenti pada ibadah lahiriah semata, tetapi menuntut pengalaman batin yang mendalam hingga mencapai dua tahap tertinggi, yaitu fana' (peleburan diri) dan baqa' (kekekalan dalam Tuhan). Kedua konsep ini mencerminkan titik puncak penyatuan antara hamba dan Sang Pencipta secara spiritual, tanpa meniadakan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan.

Pemikiran Jalaluddin Rumi tentang fana dan baqa menggambarkan dua sisi perjalanan spiritual yang saling melengkapi. Fana adalah proses peleburan ego dan kehendak pribadi ke dalam kehendak Ilahi, sementara baqa adalah kehidupan baru yang kekal dalam kesadaran akan Allah. Bagi Rumi, seseorang belum benar-benar hidup sebelum ia “mati” dari dirinya sendiri dan “hidup” bersama Tuhan. Ajaran ini menegaskan bahwa hakikat spiritualitas bukanlah melarikan diri dari dunia, tetapi menemukan Tuhan dalam segala hal dan hidup dalam cinta-Nya. Pada puncak perjalanan spiritual (suluk) dalam Tasawuf, khususnya melalui kacamata Jalaluddin Rumi. Penelitian ini menggunakan dua konsep utama, yaitu Fana' dan Baqa', yang dimediasi oleh Cinta Ilahi (Mahabbah) Rumi, untuk menjelaskan proses melampaui ego.

Konsep fanā' (peleburan diri) dan baqā' (kekalan dalam Tuhan) dijelaskan dalam karya-karya utama Jalaluddin Rumi, seperti Matsnawi-i Ma'nawi, Diwan-i Syams Tabrizi, dan Fihi Ma Fihi, sebagai puncak perjalanan spiritual yang saling terkait. Dalam Mathnawi, Rumi menekankan bahwa ego adalah penghalang utama, dengan menyatakan, “Lenyaplah dari dirimu, agar engkau melihat keindahan sejati yang abadi,” yang berarti bahwa selama seseorang masih melekat pada egonya, ia tidak dapat menyaksikan kebenaran Ilahi secara utuh. Ajaran fanā' dan baqā' Jalaluddin Rumi sangat relevan untuk pembentukan karakter spiritual dan pendidikan Islam di era modern karena menawarkan solusi terhadap krisis makna dan materialisme yang dialami manusia saat ini.

### 1. Fondasi Teoritis: Ego sebagai Hambatan

Teori ini berlandaskan pada pandangan Tasawuf bahwa ego atau diri pribadi (nafs) adalah penghalang utama (sifat basyariah) yang menjauhkan manusia dari Tuhan. Oleh karena itu, langkah awal yang harus ditempuh adalah menghilangkan kesadaran duniawi dan melenyapkan ego sebagai prasyarat untuk mencapai kesadaran Ilahi. Dalam pandangan Jalaluddin Rumi, ego (nafs) merupakan penghalang utama bagi manusia untuk mencapai kesatuan spiritual dengan Allah. Ego melahirkan rasa keakuan, kebanggaan diri, dan keterikatan pada dunia, yang membuat manusia terpisah dari sumber hakikat sejatinya, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, fondasi utama ajaran fana (peleburan) dan baqa (kekekalan) terletak pada upaya membebaskan diri dari belenggu ego. Rumi menggambarkan ego sebagai tirai kegelapan yang menutupi cahaya Ilahi di dalam diri manusia. Selama tirai ini belum disingkap, seseorang tidak akan mampu melihat kebenaran Tuhan secara murni. Ego membuat manusia menilai segala sesuatu berdasarkan kepentingan dirinya sendiri, bukan berdasarkan kehendak Allah. Dalam Mathnawi, Rumi menyatakan:

“Antara engkau dan Tuhanmu tidak ada jarak kecuali dirimu sendiri.”

Ungkapan ini menegaskan bahwa jarak spiritual antara manusia dan Tuhan tidak bersifat eksternal, melainkan terletak dalam kesadaran diri yang masih dikuasai ego. Dengan kata lain, manusia tidak jauh dari Tuhan — yang menjauh adalah kesadarannya sendiri karena tertutup oleh nafsu, keinginan, dan kesombongan. Konsep fana dalam tasawuf Rumi merupakan proses pemusnahan identitas ego agar manusia dapat kembali kepada kesucian fitrahnya. Ego dipandang sebagai lapisan palsu yang menutupi hakikat ruhani manusia. Dalam fana, seorang sufi melepaskan segala bentuk keterikatan — baik terhadap harta, status, maupun diri sendiri — hingga ia tidak lagi memiliki kehendak selain kehendak Allah.

Rumi menekankan bahwa fana tidak dicapai melalui penolakan dunia secara ekstrem, melainkan melalui pembebasan batin dari dominasi keinginan diri. Ketika ego melebur, manusia menyadari bahwa seluruh keberadaan hanyalah milik Allah. Inilah titik awal kesadaran Ilahi yang sejati, tempat di mana “aku” manusia sirna dan digantikan oleh “Aku” Ilahi. Setelah melewati fana, manusia tidak berhenti dalam kekosongan. Ia memasuki tahap baqa, yaitu hidup dalam kehadiran Tuhan tanpa kehilangan kesadaran. Pada fase ini, seseorang hidup secara lahiriah di dunia, tetapi batinnya telah menyatu dengan kehendak Ilahi. Dalam kondisi baqa, ego tidak lagi memerintah, melainkan tunduk sepenuhnya pada cinta dan kehendak Allah. Manusia yang mencapai baqa akan menjalani hidup dengan penuh kasih, rendah hati, dan kebijaksanaan. Ia tidak lagi mengaku sebagai “pemilik” perbuatan, melainkan menyadari bahwa semua gerak dan keberhasilan adalah manifestasi dari kehendak Tuhan.

Rumi menyebut keadaan ini sebagai “hidup di dalam Tuhan” suatu keberadaan yang tidak lagi dibatasi oleh ruang diri, tetapi dipenuhi oleh cahaya kesadaran Ilahi yang abadi. Rumi melihat ego tidak semata sebagai sisi jahat manusia, melainkan sebagai energi potensial yang harus dijinakkan, bukan dimusnahkan secara total. Ego ibarat kuda liar: jika dikendalikan, ia dapat membawa manusia menuju tujuan spiritual; namun jika dibiarkan, ia akan menyeret manusia menuju kehancuran moral. Oleh karena itu, perjuangan melawan ego (mujahadah an-nafs) menjadi latihan spiritual utama dalam tasawuf Rumi. Proses ini melibatkan pengendalian diri, perenungan mendalam, serta dzikir yang berkelanjutan untuk mengalihkan pusat kesadaran dari “aku” menuju “Dia”. Secara teoretis, ajaran Rumi menunjukkan bahwa inti tasawuf bukanlah penghapusan eksistensi manusia, melainkan transformasi kesadaran.

Ego yang semula menjadi penghalang justru berubah menjadi cermin bagi manifestasi Tuhan ketika telah disucikan. Dengan demikian, perjalanan dari fana menuju baqa merupakan perjalanan transformatif dari kesadaran diri yang sempit menuju kesadaran Ilahi yang luas. Dalam bahasa Rumi, manusia bagaikan setetes air yang baru menemukan hakikat dirinya

ketika menyatu kembali dengan lautan Tuhan. Fondasi teoritis ajaran fana dan baqa dalam tasawuf Jalaluddin Rumi berpijak pada pemahaman bahwa ego adalah penghalang utama dalam perjalanan spiritual. Melalui proses penyucian diri dan peleburan ego, manusia dapat mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni hidup kekal dalam kehadiran dan cinta Allah. Ego yang telah ditundukkan bukan lagi sumber keterpisahan, melainkan jembatan menuju penyatuan dengan Tuhan suatu keadaan yang menjadi puncak pengalaman spiritual menurut Rumi.

## 2. Konsep Inti: Fana' dan Baqa'

Dalam ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi, dua konsep yang paling mendasar dan menjadi puncak dari seluruh perjalanan spiritual seorang salik (pencari Tuhan) adalah fana' (peleburan diri dalam Tuhan) dan baqa' (kekekalan dalam Tuhan). Keduanya merupakan dua tahap yang saling berkaitan: fana' sebagai proses penyucian dan penghapusan keakuan, sedangkan baqa' sebagai keadaan spiritual setelah ego lenyap dan kesadaran Ilahi mengambil alih sepenuhnya. Secara terminologis, fana' berarti "lenyap" atau "hilang." Namun dalam konteks tasawuf, istilah ini bukan menunjuk pada hilangnya wujud fisik, melainkan lenyapnya kesadaran diri (ego) di hadapan kebesaran dan kehadiran Tuhan.

a. Al-Fana' (Peleburan Ego): Fana' secara harfiah berarti musnah atau lenyap. Dalam konteks spiritual, ini adalah tahap di mana seorang sufi kehilangan kesadaran terhadap egonya sendiri (al-Fana' 'an al-nafs) dan semua sifat tercela. Ini adalah kondisi penghancuran diri yang didorong oleh lenyapnya hawa nafsu dan pamrih dalam beribadah. Rumi menafsirkan fana' sebagai keterlepasan total dari keakuan manusia dan kehendak pribadi yang sering menjadi sumber keterpisahan antara manusia dan Tuhan. Dalam Mathnawi, Rumi menulis:

“Lenyaplah dari dirimu, agar engkau melihat keindahan sejati yang abadi.”

Kalimat ini menggambarkan bahwa selama seseorang masih melekat pada dirinya sendiri pada kehendak, kesenangan, dan ambisinya maka ia belum mampu menyaksikan kebenaran Ilahi secara utuh. Fana' menjadi proses spiritual yang menghapus segala bentuk egoisme, kebanggaan diri, dan ketergantungan pada dunia. Melalui fana', seorang salik belajar untuk “mati sebelum mati”, yaitu mematikan dorongan ego dan hawa nafsu agar dapat hidup dengan kesadaran Ilahi. Dengan demikian, fana' bukanlah akhir perjalanan, tetapi pintu menuju kehidupan rohani yang sejati. Dalam kerangka pemikiran Rumi, fana' bukan berarti kehilangan eksistensi, melainkan perubahan struktur kesadaran manusia.

Ketika ego lenyap, manusia tidak menjadi nihil, tetapi justru menemukan hakikat dirinya sebagai makhluk Tuhan. Ia sadar bahwa segala sesuatu yang ada hanyalah manifestasi dari kehendak Allah. Proses ini bersifat gradual dan memerlukan latihan spiritual yang konsisten, seperti dzikir, tafakkur, dan mujahadah an-nafs. Melalui latihan tersebut, seorang salik berangsur-angsur meninggalkan kelekatan duniawi hingga mencapai kesadaran Ilahi yang murni. Dalam kondisi fana', segala batas antara “aku” dan “Dia” larut. Namun, ini bukan berarti manusia menjadi Tuhan, melainkan ia hidup dalam kesadaran bahwa dirinya sepenuhnya bergantung kepada Tuhan dan tidak memiliki daya apa pun selain dari-Nya. Setelah fana', tahap berikutnya adalah baqa', yang berarti “tetap” atau “kekal.” Dalam konteks tasawuf Rumi, baqa' menunjukkan kehidupan baru setelah peleburan ego, di mana seseorang hidup dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

\* Al-Baqa' (Kekalan Spiritual): Baqa' adalah kondisi kekal atau abadi yang muncul setelah Fana'. Ini adalah tahap tertinggi di mana sufi mencapai keabadian spiritual (al-Baqa' billah) dengan menanamkan sifat-sifat terpuji (Ilahiah) dan mempertahankan kesadaran akan Kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan. Jika fana' diibaratkan sebagai tenggelamnya setetes air ke dalam lautan, maka baqa' adalah keberadaan air itu yang kini menjadi bagian dari lautan. Setetes air memang tidak lagi berdiri sendiri, tetapi keberadaannya tidak hilang

ia kini menyatu dengan lautan, menjadi bagian dari kekekalan yang lebih luas. Dalam keadaan baqa', manusia tetap menjalankan kehidupan duniawi, namun dengan hati yang sepenuhnya terarah kepada Tuhan. Ia tidak lagi didorong oleh ambisi pribadi, melainkan oleh cinta Ilahi.

Dengan kata lain, baqa' adalah kehidupan dalam Tuhan tanpa kehilangan kesadaran manusiawi. Fana' dan baqa' bukanlah dua tahap yang berdiri terpisah, melainkan dua sisi dari satu realitas spiritual. Fana' merupakan proses pembersihan diri, sedangkan baqa' adalah kondisi keberlanjutan setelah pembersihan itu terjadi. Rumi menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mencapai baqa' tanpa melewati fana', karena kekekalan hanya mungkin setelah ego yang sementara dilebur. Ia menulis:

> “Ketika aku lenyap, maka aku hidup; ketika aku tiada, maka aku abadi.”

Kutipan ini mencerminkan gagasan bahwa kematian ego (fana') justru melahirkan kehidupan yang lebih tinggi (baqa'). Dalam tataran kesadaran tertinggi, seorang sufi tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi hidup dalam dan untuk Tuhan. Rumi mengajarkan bahwa makna tertinggi dari fana' dan baqa' bukanlah pengalaman ekstase sesaat, tetapi perubahan total dalam cara manusia memandang hidup. Fana' menanamkan kerendahan hati dan kesadaran bahwa semua yang dimiliki manusia hanyalah titipan Tuhan. Baqa' menumbuhkan ketenangan batin dan pengabdian yang tulus, karena seseorang hidup bukan untuk ambisi pribadi, tetapi demi mencerminkan sifat-sifat Ilahi seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, ajaran ini tidak sekadar bersifat mistik, melainkan juga memiliki relevansi etis dan sosial, karena membentuk manusia yang rendah hati, sabar, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual universal. Konsep inti fana' dan baqa' dalam tasawuf Jalaluddin Rumi menunjukkan bahwa hakikat perjalanan spiritual adalah transformasi kesadaran dari keakuan menuju keilahian. Fana' merupakan proses peleburan ego dan penyucian jiwa dari segala keterikatan duniawi, sedangkan baqa' adalah keadaan kekal di mana manusia hidup sepenuhnya dalam kesadaran dan cinta Allah. Melalui dua konsep ini, Rumi mengajarkan bahwa tujuan akhir kehidupan bukanlah kematian fisik atau pelarian dari dunia, melainkan hidup yang sepenuhnya berpusat pada Tuhan kehidupan yang bebas dari ego dan dipenuhi dengan cinta yang abadi.

### 3. Teori Khusus Rumi: Cinta (Mahabbah)

Ajaran Rumi menjadikan Cinta Ilahi (Mahabbah atau Isyq) sebagai jalan spiritual (tariqah) utama menuju Fana' dan Baqa'. Cinta sebagai Pendorong: Bagi Rumi, cinta adalah kendaraan untuk melampaui diri. Cinta adalah kekuatan tertinggi yang membakar ego, mengubah sifat tercela menjadi sifat terpuji, dan menuntun hati untuk hanya mencintai Yang Maha Kekal (Baqa'). Dalam kerangka pemikiran tasawuf Jalaluddin Rumi, cinta (mahabbah) merupakan inti dan motor penggerak dari seluruh perjalanan spiritual manusia menuju Allah.

Cinta bukan hanya perasaan emosional, tetapi sebuah energi kosmis dan kekuatan spiritual yang menjadi jembatan antara makhluk dan Khaliknya. Melalui cinta, manusia dapat melebur dalam Tuhan (fana') dan hidup kekal dalam kesadaran Ilahi (baqa'). Bagi Rumi, tanpa cinta, seluruh ibadah dan ilmu tidak akan bermakna, karena cinta adalah hakikat dari semua bentuk pengabdian. Ia menegaskan bahwa hanya dengan cinta seseorang dapat menembus batas diri dan menyatu dengan sumber segala kasih, yaitu Allah Swt. Rumi memandang cinta sebagai asas utama keberadaan (prinsip ontologis). Dalam salah satu bait Mathnawi, ia berkata:

> “Cinta adalah kehidupan bagi hati; cahaya bagi jiwa; ia yang menghidupkan dunia dan segala isinya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa cinta adalah daya yang menggerakkan seluruh ciptaan. Tuhan menciptakan alam semesta karena cinta-Nya kepada makhluk, dan manusia diciptakan untuk mengenal dan mencintai-Nya. Dengan demikian, perjalanan spiritual bukanlah pelarian dari dunia, tetapi gerak kembalinya manusia menuju asalnya yaitu cinta

Ilahi. Bagi Rumi, cinta adalah jalan sekaligus tujuan. Ia adalah jalan karena cinta memotivasi manusia untuk mencari Tuhan, dan ia juga tujuan karena ketika seseorang mencapai Tuhan, ia tidak menemukan apa pun selain cinta yang sempurna. Fana', dalam perspektif Rumi, tidak dapat dicapai melalui pengetahuan intelektual semata, melainkan melalui pembakaran ego oleh api cinta Ilahi. Ego manusia hanya bisa luluh ketika ia mencintai Allah secara total, hingga tidak tersisa ruang bagi cinta terhadap diri sendiri. Cinta yang sejati membuat seseorang melepaskan kepemilikan dan keakuan, sebab cinta selalu menuntut pengorbanan. Dalam fana', cinta bertindak sebagai kekuatan yang melarutkan kesadaran individu agar menyatu dengan kehendak Tuhan. Rumi menulis:

> “Cinta adalah laut tak bertepi; masuklah, dan engkau akan tenggelam di dalamnya.”

Ungkapan ini menggambarkan bahwa fana' bukan sekadar lenyapnya ego, tetapi tenggelamnya seluruh kesadaran dalam samudra cinta Ilahi yang tak terbatas. Cinta menghapus “aku” manusia dan menegaskan “Dia” sehingga yang tersisa hanyalah Allah sebagai sumber keberadaan dan keindahan. Setelah proses fana' terjadi, cinta tidak berhenti pada peleburan diri, tetapi berlanjut menjadi baqa', yaitu kehidupan baru yang dilandasi kesadaran penuh akan cinta Tuhan. Dalam tahap baqa', seseorang tetap hidup di dunia, namun seluruh tindakannya diwarnai oleh kasih Ilahi. Ia menjadi cermin bagi cinta Tuhan, memancarkan kasih sayang, kelembutan, dan kebaikan kepada seluruh makhluk. Rumi menafsirkan keadaan ini sebagai “hidup dengan hati Tuhan”, yakni kehidupan yang dipenuhi oleh nilai-nilai ketuhanan. Ia menulis dalam Diwan-i Shams-i Tabrizi:

“Ketika cinta merasuk ke dalam hati, engkau tidak akan melihat selain wajah Kekasih di mana pun engkau memandang.”

Hal ini menegaskan bahwa dalam baqa', cinta menjadi kesadaran abadi bukan lagi emosi pribadi, tetapi realitas universal yang menyatukan seluruh wujud dengan Tuhan. Cinta dalam ajaran Rumi memiliki fungsi transformatif. Ia mengubah penderitaan menjadi keindahan, keterpisahan menjadi kedekatan, dan keterbatasan manusia menjadi kesadaran yang tak terbatas. Melalui cinta, manusia memahami makna fana bukan sebagai kehilangan, tetapi sebagai penemuan jati diri sejati.

Cinta juga menjadi katalis perubahan moral, sebab seseorang yang benar-benar mencintai Tuhan akan berakhlak sesuai dengan sifat-sifat-Nya penuh kasih, sabar, dermawan, dan pemaaf. Dengan demikian, mahabbah bukan hanya pengalaman mistik individual, tetapi juga memiliki implikasi etis dan sosial yang nyata. Secara konseptual, hubungan antara cinta, fana', dan baqa' dalam pemikiran Rumi bersifat dialektis dan berkesinambungan:

- a. Cinta (mahabbah) → menggerakkan manusia untuk mencari Tuhan.
- b. Fana' → merupakan hasil dari cinta, yakni peleburan diri dalam kehadiran Tuhan.
- c. Baqa' → adalah bentuk tertinggi dari cinta, yaitu kehidupan kekal dalam kesadaran Ilahi.

Dengan demikian, cinta adalah benih dari perjalanan spiritual, fana' adalah proses pertumbuhannya, dan baqa' adalah buah kedewasaannya. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam sistem spiritual Rumi. Teori khusus Jalaluddin Rumi tentang cinta (mahabbah) menempati posisi sentral dalam ajaran fana' dan baqa'. Cinta menjadi kekuatan yang menghancurkan ego (fana') dan sekaligus menghidupkan kesadaran baru dalam Tuhan (baqa'). Melalui cinta, manusia tidak hanya mengenal Tuhan secara rasional, tetapi merasakan kehadiran-Nya secara eksistensial.

Dalam cinta, segala dualitas antara Tuhan dan makhluk melebur menjadi satu kesadaran yang menyeluruh. Oleh karena itu, menurut Rumi, hanya mereka yang mencintai dengan tulus yang dapat mencapai kebenaran tertinggi — yaitu hidup dalam keabadian bersama Sang Kekasih Ilahi.



#### 4. Keterkaitan dengan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat antara konsep teoretis, metode spiritual, dan tujuan akhir ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi. Pertama, secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pemahaman Al-Fana' 'an al-nafs sebagai proses pembubaran ego yang menjadi inti dari perjalanan spiritual seorang sufi. Ego atau nafs dipandang sebagai penghalang utama yang memisahkan manusia dari kesadaran Ilahi. Dengan demikian, peleburan ego bukan sekadar penghilangan identitas pribadi, tetapi merupakan transformasi kesadaran menuju kehadiran Tuhan secara total.

Kedua, secara praktis, penelitian ini menempatkan ajaran cinta (mahabbah) Rumi sebagai tariqah atau jalan spiritual untuk mencapai kondisi fana'. Dalam pandangan Rumi, cinta bukan hanya emosi manusiawi, melainkan kekuatan Ilahi yang membakar segala bentuk keakuan dan membuka jalan menuju penyatuan dengan Sang Pencipta. Cinta bertindak sebagai energi transformatif yang meluruhkan batas antara "aku" dan "Dia", sehingga manusia dapat mengalami peleburan total dalam realitas Ilahi.

Ketiga, secara teleologis atau tujuan akhir, penelitian ini menguraikan transisi dari kondisi fana' menuju baqa', yaitu keadaan kekalnya kesadaran Ilahi dalam diri manusia. Proses ini menggambarkan dinamika spiritual yang bergerak dari lenyapnya diri individual ke dalam keberadaan Tuhan yang abadi. Pada tahap baqa', manusia tidak lagi hidup dengan kesadaran egoistik, melainkan dengan kesadaran Ilahi yang menyatu dengan kehendak Tuhan.

Dengan demikian, keterkaitan penelitian ini terletak pada kesatuan antara teori, praktik, dan tujuan dalam ajaran tasawuf Rumi. Fana' menjelaskan aspek teoretis tentang lenyapnya ego, mahabbah sebagai metode praktis yang menuntun pada pengalaman tersebut, dan baqa' sebagai hasil akhir berupa kekekalan dalam kesadaran Ilahi. Kerangka ini menegaskan bahwa Cinta Rumi merupakan katalis spiritual yang menyalakan proses penyucian diri menuju keabadian bersama Tuhan, sekaligus menjembatani dimensi psikologis dan metafisis dalam perjalanan manusia menuju kesempurnaan ruhani.

#### Diskusi / مناقشتها

Penyajian Data Interpretasi dan Analisis Ajaran Fanā'-Baqā' Rumi Data yang disajikan menggambarkan hubungan dialektis dan berkesinambungan antara tiga elemen utama dalam ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi: Ego (Nafs), Fanā' (Peleburan), Baqā' (Kekalan), dan Cinta (Mahabbah)..

N o	Aspek	Interpreta si Data dan Analisis Teoritis	Peran dan Fungsi dalam Proses Fanā'- Baqā'	Pernyataan Kunci Rumi	Proses dan Karakterist ik Spiritual	Implikasi Hasil
1	Definisi Ego	Ego (nafs) adalah penghalang utama (sifat basyariah) yang menjauhkan manusia dari Tuhan. Ego melahirkan keakuan, kebanggaan diri, dan keterikatan	Cinta (mahabbah/Isyq) adalah inti dan motor penggerak perjalanan spiritual. Ia adalah energi kosmis dan kekuatan spiritual yang menjadi jembatan antara makhluk dan	"Cinta adalah kehidupan bagi hati; cahaya bagi jiwa; ia yang menghidupkan dunia dan segala isinya." (Prinsip Ontologis).	Secara terminologis, berarti lenyapnya kesadaran diri/ego (al-Fana' 'an al-nafs). Ini adalah proses penyucian diri (tazkiyatun nafs) dari kehendak	Bukan lenyapnya eksistensi fisik, melainkan hilangnya ego dan kehendak pribadi dalam kehendak Ilahi. Pintu menuju kehidupan rohani sejati,

		pada dunia.	Khalik.		pribadi dan sifat tercela.	di mana "aku" manusia sirna.
2	Fungsi Ego	Ego digambarkan sebagai tirai kegelapan yang menutupi cahaya Ilahi dan membuat manusia menilai segala sesuatu berdasarkan kepentingan diri sendiri.	Cinta adalah kekuatan tertinggi yang membakar ego. Ego hanya luluh ketika mencintai Allah secara total, menuntut pengorbanan dan pelepasan keakuan.	"Cinta adalah laut tak bertepi; masuklah, dan engkau akan tenggelam di dalamnya." (Fanā' sebagai Tenggelam dalam Cinta).	Keadaan kekal dalam kesadaran Ilahi (al-Baqā' billah) setelah ego lenyap. Ditandai dengan menanamkan sifat-sifat terpuji (Ilahiah).	Kehidupan baru yang penuh kasih, rendah hati, dan kebijaksanaan. Hidup dalam kehadiran Allah, menjadi cerminan sifat-sifat-Nya di dunia.
3	Pernyataan Kunci	"Antara engkau dan Tuhanmu tidak ada jarak kecuali dirimu sendiri." Jarak spiritual terletak pada kesadaran diri yang dikuasai ego, bukan jarak eksternal.	Setelah Fanā', cinta berlanjut menjadi Baqā', yaitu kehidupan baru yang dilandasi kesadaran penuh akan cinta Tuhan. Individu memancarkan kasih, kelembutan, dan kebaikan (hidup dengan hati Tuhan).	"Ketika cinta merasuk ke dalam hati, engkau tidak akan melihat selain wajah Kekasih di mana pun engkau memandang." (Cinta sebagai Kesadaran Abadi).	Keduanya adalah dua sisi dari satu realitas spiritual. Fanā' adalah proses pembersihan, sementara Baqā' adalah kondisi keberlanjutan setelah pembersihan. Seseorang "mati" dari dirinya sendiri (fanā') agar "hidup" bersama Tuhan (baqā').	Kutipan Rumi: "Ketika aku lenyap, maka aku hidup; ketika aku tiada, maka aku abadi."
4	Gagasan Peneliti	Ego harus dijinakkan (mujahadah-an-nafs), bukan dimusnahkan total, karena ia adalah	Cinta menggerakkan \rightarrow Fanā' (peleburan) adalah hasilnya \rightarrow Baqā'	Cinta adalah benih, Fana' adalah pertumbuhan, dan Baqā' adalah buah kedewasaannya.		



energi	(kekekalan)
potensial	adalah bentuk
yang dapat	tertinggi/buah
menjadi	kedewasaan
cermin	cinta.
manifestasi	
Tuhan	
setelah	
disucikan.	

---

## Kesimpulan/ الخلاصة

Ajaran fanā' dan baqā' Jalaluddin Rumi adalah inti dari perjalanan spiritual sufi yang menekankan transformasi kesadaran dari keakuan menuju keilahian. Tujuan akhir kehidupan bukan melarikan diri dari dunia atau kematian fisik, melainkan hidup yang sepenuhnya berpusat pada Tuhan bebas dari ego dan dipenuhi dengan cinta yang abadi (baqā'). Proses mencapai kesempurnaan ruhani adalah melalui fanā' (peleburan ego dan penyucian jiwa dari keterikatan duniawi) yang kemudian mengantarkan pada baqā' (keadaan kekal dalam kesadaran dan cinta Allah). Ajaran fanā'-baqā' Rumi memiliki nilai pendidikan ruhani yang tinggi. Nilai-nilai ini relevan untuk menghadapi krisis spiritual, keterasingan eksistensial, dan gaya hidup hedonistik manusia modern. Konsep ini menyediakan metodologi pemurnian diri (fanā') yang berpuncak pada pembangunan karakter luhur dan kekal dalam kebaikan (baqā'), sebagai penyeimbang materialisme dan krisis makna.

## Referensi/ المصادر والمراجع

- Andriyani, Chindi. (2017). *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi. Cet 1*. Yogyakarta: Mueeza.
- Bagir, Haidar. (2019). *Dari Allah menuju Allah: Belajar Tasawuf dari Rumi. Cet 1*. Jakarta: Noura Books.
- Jabir, Muhammad Nur. (2019). *Kado Cinta Rumi. Cet 1*. Makassar: Rumi Press.
- Kusuma Jaya, Ashad. (2016). *Pengantar Kisah Keajaiban Cinta: Renungan Sufistik Mutiara Diwan-i Syams-i Tabriz. Cet VIII*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Miswari. (2018). Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* Vol. 3 No. 1, 25-58. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/3023>
- Muhibbuddin, Muhammad. (2018). *Kitab Cinta Ulama Klasik Dunia: Menyelami Rahasia Cinta Para Sufi Dunia. Cet 1*. Yogyakarta: Araska.
- Rumi, Jalaluddin. (2018). *Samudra Rubaiyat: Menyelami Pesona Magis dan Rindu. (Terj. Cep Subhan)*. Cet. I; Yogyakarta: Forum.
- Rumi, Jalaluddin. (2016). *Kitab Fihi Ma Fihi. (Terj. Abu Ali dan Taufik Damas)*. Cet. I. Jakarta: Zaman.
- Subhan, Cep. (2018). *Matahari Diwan Syams Tabrizi. Cet. I*: Yogyakarta: Forum